

PERSEPSI GURU PADA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS AGAMA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU IQRA KOTA SERANG

Uyu Mu'awwanah¹, Arita Marini², Arifin Maksum³

¹, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

^{2,3} Universitas Negeri Jakarta

Email: email: uyu.muawwanah@uinbanten.ac.id

Diterima: 18 Desember 2020, Direvisi: 22 Desember 2020, Diterbitkan: 31 Januari 2021

Abstract: Teachers tend to have less knowledge in the conceptualization of multicultural education. This study aims to determine teacher perceptions of religion-based multicultural education in integrated Islamic elementary school Iqra, Serang city. This study used a qualitative descriptive research method by collecting data through observation and interviews with teachers at the Islamic elementary school integrated Iqra, Serang city. In this study, it is revealed that multicultural education is implemented integrated in several subjects such as PPKn and Indonesian. This study recommends that multicultural education should be part of the curriculum in education. Teachers need to be given training on the implementation of multicultural education to provide teachers with an understanding of the practice of multicultural education in religion-based schools.

Keywords: Teacher Perception, Multicultural Education.

Abstrak: Guru cenderung memiliki pengetahuan yang kurang dalam hal konseptualisasi pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru pada pendidikan multikultural berbasis agama di sekolah dasar islam terpadu iqra kota serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru di sekolah dasar islam terpadu iqra kota serang. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dilaksanakan terintegrasi pada beberapa mata pelajaran seperti pada mata pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan multikultural harus menjadi bagian dari kurikulum dalam pendidikan. Guru perlu diberikan pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan multikultural untuk memberikan pemahaman kepada para guru tentang praktik pendidikan multikultural pada sekolah berbasis agama.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum di Indonesia telah menarik perhatian para pelaku pendidikan, terutama para guru dan siswa. Hal tersebut juga terjadi, tentunya di kalangan akademisi, peneliti, serta stakeholders sekolah, baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat universitas. Debat ini bukan hanya sekedar ajang kontestasi kepentingan pengambil kebijakan pendidikan di tingkat pemerintah pusat, tetapi juga sebagai proses penyusunan model kurikulum yang sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia.

Model kurikulum yang dapat dikembangkan dalam konteks kewarganegaraan dan keindonesiaan adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang merupakan salah satu bidang studi atau gambaran dari suatu kurikulum yang menggambarkan suatu pengembangan model, dari sudut pandang pengajaran yang dilandasi penguatan ilmu yang dihasilkan dari *pancasilaisme* hingga pengembangan pembentukan kurikulum pendidikan. Selain itu, nilai-nilai adat dalam upaya kesadaran multikulturalisme juga perlu diperhatikan (Prasojo, 2015).

Dalam kelas dapat ditemukan berbagai perbedaan antara siswa seperti perbedaan bahasa, budaya, ras, agama, jenis kelamin, gaya belajar, usia, kebutuhan individu, regional dan latar belakang kelas sosial. Praktik terbaik untuk pengajaran kelas yang beragam adalah menyadari kebutuhan pelatihan guru dalam mengakui siswanya sebagai individu yang terpisah dan menghormati nilai-nilai budaya mereka dan menerima mereka dengan identitas mereka sendiri.

Ajaran agama juga menjadi perdebatan untuk mencari formula pendidikan multikultural yang lebih baik, khususnya di Indonesia (Faoziah, Mahfudh & Ronika, 2016; Noor & Siregar, 2015; Casram, 2016). Isi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran PPKn dapat dilihat melalui 4 pilar pembangunan nasional, mulai dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika. Keempat pilar tersebut tidak hanya diajarkan sebagai wujud pemahaman terhadap 4 pilar itu sendiri, akan tetapi nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pilar tersebut juga dapat melahirkan pola toleransi antar peserta didik, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya membutuhkan cara pandang yang beragam. mampu menggali pemahaman yang lebih komprehensif (Wiloso, 2011).

Dalam lingkungan seperti itu perlu dipersiapkan calon guru dalam mengajar di kelas yang beragam. Dalam skenario dunia saat ini, ada kebutuhan untuk menumbuhkan persatuan dan pemahaman multikultural di antara orang-orang di dalam suatu negara. Menciptakan kesadaran dan pemahaman tentang multikultural telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan. Keanekaragaman atau Pendidikan multikultural menggambarkan sistem pengajaran yang berusaha untuk mendorong pluralisme budaya dan mengakui perbedaan antara ras dan budaya. Penting bagi guru sebagai pendidik untuk menyamakan persepsi terhadap pendidikan multikultural di sekolah dasar islam terpadu iqra kota serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar islam terpadu iqra yang berlokasi di kota serang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan

sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti yaitu persepsi guru pada pendidikan multikultural, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018).

Peneliti berperan sebagai *human instrument* (peneliti melakukan penelitiannya sendiri). Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian yaitu persepsi guru pada pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data menggunakan *wawancara* terhadap guru di SD islam terpadu iqra kota serang, peneliti melakukan *observasi* aktifitas pembelajaran berlangsung, dan pengambilan *dokumentasi* di sekolah dasar islam terpadu iqra kota serang. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi mengenai persepsi guru pada pendidikan multikultural di sekolah dasar berbasis agama.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data-data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya:

- 1) Sumber Data Primer
Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam mengumpulkan data primer, peneliti harus kontak atau komunikasi langsung dengan subjek ataupun informan dalam penelitian, maka dari itu, pada penelitian ini sumber data yang didapatkan berasal dari subjek atau informan yang akan diwawancarai dan di observasi oleh peneliti yang dilakukan langsung di tempat penelitian yaitu guru SD islam terpadu iqra kota serang.
- 2) Sumber Data Sekunder
Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer, dalam penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian relevan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif.

1) Reduksi Data (*Reduction*)

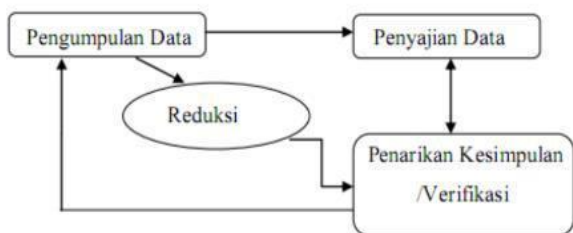
Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru di SD Islam Terpadu Iqra Kota Serang (Milles & Huberman, 2013).

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*display data*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks) (Milles & Huberman, 2013).

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi. (Milles & Huberman, 2013).



Gambar 1. Analisis Data Interaktif model Huberman dan Miles

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, misalnya peneliti sudah melakukan wawancara, data yang didapatkan melalui wawancara lalu dicek lagi dengan observasi secara langsung, kemudian melakukan dokumentasi di SD Islam Terpadu Iqra Kota Serang (Sugiyono, 2018).

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data yang sudah didapatkan

oleh peneliti dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2018).

3) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah dengan adanya bukti pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang sudah ditemukan di lapangan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan referensi penelitian yang relevan. (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Pendidikan Multikultural

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk menjadikan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini menjadi tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam keberagaman. Hal tersebut dapat diatasi dengan pendidikan multikultural sedini mungkin yang ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan di sekolah. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap siswanya dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik penting adanya pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting untuk mencegah terjadinya konflik. Dengan melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk negara yang demokrasi. Dengan demikian walau menghadapi arus globalisasi para peserta didik itu tidak akan terpengaruh yang negatif dari segi kepribadian bangsa. Pada akhirnya pendidikan multikultural ini dapat mengantarkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang multikultural, yang mampu hidup secara rukun dan harmonis diantara beragam perbedaan yang dihadapinya. Hal tersebut perlu didukung oleh adanya penerapan konsep demokrasi, keadilan dan hukum, penghargaan terhadap HAM, berdasarkan nilai-nilai ideologi bangsa.

Mahiri berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan pemahaman tentang isu-isu seputar siswa imigran dan cara yang lebih baik untuk melayani kebutuhan belajar dan sosial mereka (Mahiri, 2017: 143). Sedangkan Shaw berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan

menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019: 37). Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi, Masfua, & Rondli, (2018:109) pendidikan multikultural membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan tanpa memandang perbedaan budaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin maupun status sosial masing-masing siswa. Dapat diartikan bahwa pendidikan Multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik mengenai makna dan sikap dari setiap keberagaman dan perbedaan yang ada disekitarnya.

Manfaat Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multikultural yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi (Latifah, 2018). Pendidikan multikultural dapat terintegrasi dengan mata pelajaran agama, multikultural dapat menjadikan pemahaman agama dalam masyarakat yang berubah terhadap perbedaan. Adapun sikap yang perlu dirubah menjadi universalisme, dengan harapan dapat melahirkan generasi yang siap hidup dalam toleran dan wacana multikulturalisme sehingga tidak adanya sikap eksklusivis yang dapat menjadikan peserta didik yang ekstrim terhadap pemahamannya dan kurang mampu memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan antar peserta didik (Akbarjono, 2018:171).

Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultural secara komprehensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme.

Persepsi Guru Pada Pendidikan Multikultural Berbasis Agama di Sekolah Dasar Islam Terpadu Iqra Kota Serang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di sekolah dasar islam terpadu iqra kota serang serta diperkuat dengan

kajian teori dari berbagai sumber referensi penelitian yang relevan, diperoleh beberapa jawaban yang merupakan persepsi guru terhadap implementasi pendidikan multikultural.

Pada pelaksanaan kegiatan mengajar pendidikan multikultural juga harus diajarkan di ruang kelas, sekolah, dan agar membangun kesadaran kritis siswa dan guru tentang apa yang terjadi saat ini (Au, 2017: 147-150). Hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Guru dan Siswa memiliki peran (Kirom, 2017: 69) sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator sedangkan siswa sebagai subjek dalam pendidikan multikultural. Guru yang sudah memiliki pengalaman dalam program pengembangan dalam pendidikan multikultural akan lebih berhasil dalam mengajar pendidikan multikultural (Jun, 2016: 83).

Sebagian besar guru berpendapat pendidikan multikultural dalam sekolah berbasis agama sebaiknya dilakukan secara komprehensif dan terintegratif dalam kurikulum. **Persepsi** ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak disampaikan secara terpisah artinya pendidikan multikultural disampaikan secara utuh melalui pembelajaran yang terintegral dalam materi ajar. Makna komprehensif guru memandang pendidikan multikultural harus dimulai dari desain perencanaan pembelajaran dan kurikulum.

Persepsi selanjutnya pendidikan multikultural sebaiknya disampaikan melalui pembiasaan-pembiasaan dan pengembangan nilai-nilai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak cukup disampaikan secara teoritik. Namun, sebaiknya pendidikan multikultural diarahkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang dapat dilakukan siswa. Dengan demikian proses pembelajaran harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap-sikap dalam menghormati hak-hak orang lain secara benar dengan tidak membedakan suku, ras dan agama.

Persepsi selanjutnya sebagian guru memandang *role model* atau keteladanan merupakan strategi yang efektif, hal ini menunjukkan pendidikan multikultural harus didukung oleh contoh-contoh nyata atau guru dan lingkungan sekolah serta masyarakat harus memberikan keteladanan sehingga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa.

Pada aspek lain agar pendidikan multikultural berhasil, maka perlu adanya kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong kompetensi dan meningkatkan profesionalitas

guru yang berkenaan dengan pendidikan multikultural pada sekolah berbasis agama. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pelatihan peningkatan konsep, pengetahuan, teori belajar, desain pembelajaran dan model-model kurikulum yang sesuai dengan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar berbasis agama.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural pada dasarnya harus diawali dengan mempersiapkan guru yang kompeten dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang terintegratif dan komprehensif harus mendesain proses pelaksanaan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempersiapkan kurikulum dan desain penilaian. Serta sekolah juga harus mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap juga perilaku multikultur. Yang dengan demikian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pembinaan sikap-sikap multikultur pada peserta didiknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Akbarjono, A. (2018). Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.29300/attalim>.
- Au, W. (2017). When Multicultural Education Is Not Enough. *Multicultural Perspectives*, <https://doi.org/10.1080/15210960.2017.1331741>
- Faoziah, N., Mahfudh, H., & Ronika, R. (2016). Religion and Multiculturalism at Pesantren Sunan Pandanaran and Mu'allimin Yogyakarta. *Al-Albab*, 5(1), [doi:http://dx.doi.org/10.24260/alalbab.v5i1.352](http://dx.doi.org/10.24260/alalbab.v5i1.352)
- Gorski, P. C. (2016). Making better multicultural and social justice teacher educators: a qualitative analysis of the professional learning and support needs of multicultural teacher education faculty. *Multicultural Education Review*, <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1164378>
- Jun, E. J. (2016). Multicultural education course put into practice. *Multicultural Education Review*, <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1184921>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Latifah, N. (2018). BAHASA INDONESIA. In *Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi*" Kerjasama PGSD - POR UMS.
- Milles, & Huberman. (2013). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Dipetik Desember 5, 2019.
- Mahiri, J. (2017). Introduction: multicultural education 2.0. *Multicultural Education Review*, <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1346555>
- Noor, N., & Siregar, F. (2015). Religious And Multicultural Education: Intro ducing Interfaith Dialogue In The Indonesian Educational System. *Al-Albab*, 2(1), [doi:http://dx.doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.23](http://dx.doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.23)
- Prasojo, Z. (2015). Indigenous Community, Customary Law And Multiculturalisme In Indonesia. *Al-Albab*, 2(1), [doi:http://dx.doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.26](http://dx.doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.26)
- Pratiwi, I. A., Masfiah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2>
- Shen, S. (2019). Teaching 'multiculturally': geography as a basis for multicultural education in Korea. *Multicultural Education Review*, 11(1), <https://doi.org/10.1080/2005615X.2019.1567092>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Dipetik Desember 5, 2019.
- Wiloso, PG (2011). Multikulturalisme dalam Perspektif Antropologi. Semarang: *Unpublished Paper Seminar* by

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.